

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI GAMBIR
DI DESA TANJUNG MULIA
KECAMATAN SITELLU TALI URANG JEHE
KABUPATEN PAKPAK BHARAT**

SKRIPSI

Oleh:

H Aidul Tinendung

NPM:1303090021

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI GAMBIR DI DESA TANJUNG MULIA KECAMATAN SITELLU TALI URANG JEHE KABUPATEN PAKPAK BHARAT

H Aidul Tinendung
NPM:1303090021

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bentuk kehidupan sosial ekonomi petani gambir yang terdapat di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat yang mayoritas penduduknya adalah petani gambir. Luasnya lahan pertanian gambir seharusnya dapat meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Petani gambir yang bertempat tinggal di desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi petani gambir di desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat dapat dikategorikan sejahtera, karena tingkat kemiskinan petani gambirnya hanya 16,8%. Meskipun terdapat beberapa petani gambir yang dikategorikan masih miskin, namun hal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dapat mempengaruhi pola pikir petani gambir tersebut, kurangnya lahan yang tersedia, dan minimnya peranan pemerintah setempat dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan terhadap petani gambir tersebut. Untuk itu diberikan saran supaya Pemerintah daerah ataupun propinsi hendaknya membantu masyarakat petani gambir dalam mekanisme pengolahan daun gambir menjadi gambir sehingga masyarakat cukup praktis untuk dapat mengolah hasil tanpa membuang waktu dan tenaga yang cukup banyak. Disamping itu lebih efisien lagi sekiranya pemerintah daerah bisa mendatangkan investor sehingga masyarakat cukup hanya dengan menjual daun gambir, sementara investor yang mengolahnya menjadi gambir, sehingga lahan usaha tanaman ini dapat lebih luas diusahakan oleh petani karena mereka tidak perlu lagi untuk mengolahnya menjadi gambir, tugas tersebut telah ditangani oleh pengusaha.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial, Ekonomi, Petani, Gambir, Desa Tanjung Mulia.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum wr.wbr.

Dengan segala kerendahan hati diucapkan syukur alhamdulillah atas segala karunia dan ridho Allah SWT, sehingga dapat diselesaikan penulisan skripsi ini dengan baik, selanjutnya shalawat salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh ummat manusia.

Disadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini mungkin masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang terbatas akhirnya selesai skripsi ini dengan judul **“Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir Di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat”**.

Untaian kata terima kasih pertama kali disampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang telah mengasuh, membimbing, dan selalu memberikan segenap rasa kasih sayangnya kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga tidak lepas dari pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, maka dengan segala hormat penulis ucapkan kepada Bapak **Dr. Agussani M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak **Drs. Tasrif Syam, M.Si,** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak **Dr. Arifin Saleh, M.SP.** selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak

H. Dr. Azamris Chandra, M.AP. dan **Drs. Abdul Jalal Batubara, M.AP.** selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, masukan, motivasi serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Bapak/Ibu **Dosen dan seluruh Staf Pegawai Biro** Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Juga tidak lupa diucapkan kepada yang telah memberikan motivasinya untuk selesainya skripsi ini, terakhir untuk semua pihak yang membantu yang tidak bisa diucapkan satu-persatu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata diharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi semuanya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 11 Oktober 2017

Penulis

H Aidul Tinendung

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
A. Pengertian Kehidupan Sosial dan Ekonomi.....	7
B. Faktor-Faktor yang Menentukan Sosial Ekonomi.....	8
C. Bentuk-bentuk Kehidupan Masyarakat Petani Gambir ..	14
D. Pemberdayaan Masyarakat Petani Gambir	14
E. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Petani Gambir	24
F. Keterlibatan Pemerintah dalam Membina Petani Gambir	27
G. Strategi Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial Melalui Petani Gambir.....	30
H. Dampak Positif Bagi Kehidupan Masyarakat dari Hasil Pertanian Gambir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Defenisi Konsep	36
C. Instrumen Penelitian.....	36
D. Informan.....	36
E. Lokasi Penelitian	36
F. Waktu Penelitian	37

G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
1. Wawancara.....	38
2. Observasi.....	39
3. Dokumentasi.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Kondisi Pendidikan Petani Gambir	44
2. Kondisi Kesehatan Petani Gambir.....	45
3. Kondisi Kemiskinan Petani Gambir	46
4. Pendapatan Petani Gambir	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
1. Pembahasan Kondisi Pendidikan Petani Gambir	50
2. Pembahasan Kondisi Kesehatan Petani Gambir.....	53
3. Pembahasan Kondisi Kemiskinan Petani Gambir	55
4. Pembahasan Pendapatan Petani Gambir	56
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Simpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan.....	45
Tabel 4.2. Tingkat Kesehatan.....	46
Tabel 4.3. Pendapatan Rata-Rata Petani/Tahun Berdasarkan Kategori Lahan.....	48
Tabel 4.4. Pembahasan Tingkat Kesehatan.....	53
Tabel 4.5. Pembahasan Pendapatan Rata-Rata Petani/Tahun Berdasarkan Kategori Lahan.....	56
Tabel 4.6. Jenis lembaga pemasaran, jumlah dan daerah operasional	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian serta sebagian besar angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian.

Indonesia termasuk sebagai negara penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Karena rempah-rempah itu pulalah Indonesia pernah di jajah negara lain, terutama negara Belanda dan Inggris. Rempah-rempah adalah bagian tumbuhan yang beraroma kuat yang digunakan dalam jumlah kecil di makanan sebagai pengawet atau penambah rasa dalam masakan. Rempah-rempah biasanya dibedakan dengan tanaman lain yang digunakan untuk tujuan yang mirip, seperti tanaman obat, sayuran beraroma, dan buah kering. Rempah-rempah merupakan barang dagangan paling berharga pada zaman prakolonial. Banyak rempah-rempah dulunya digunakan dalam pengobatan, tetapi sekarang ini berkurang.

Jenis-jenis rempah yang menjadi komoditi unggulan negara Indonesia adalah Gambir. Tanaman gambir merupakan bahan baku industri obat-obatan, cat, batik dan penyamakan kulit, obat luka bakar, obat sakit kepala, obat diare, obat disentri, obat kumur-kumur, obat sariawan, obat sakit kulit, bahan pewarna tekstil, selain itu tanaman gambir pada umumnya digunakan untuk makan sirih.

Di Pulau Sumatera hanya terdapat tiga daerah yang produksi gambirnya besar, yaitu: Kabupaten Lima Puluh Koto, Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi. seluruh perkebunan gambir merupakan perkebunan rakyat, belum ada investor yang mencoba mengelola potensi ini.

Daerah Kabupaten Pakpak Bharat tergolong daerah agraris dimana sektor pertanian lebih dominan dari sektor lainnya, oleh karenanya kabupaten Pakpak Bharat menggenjot potensi sektor pertanian terutama gambir dan kemenyan sebagai pilar perekonomiannya. Kabupaten Pakpak Bharat termasuk dalam rencana pemerintah Sumatera Utara untuk pengembangan kawasan agropolitan dataran tinggi bukit barisan bekerja sama dengan delapan kabupaten di sekitar danau toba, di antaranya kabupaten Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Samosir dan Simalungun. Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis.

Luas lahan gambir di Kabupaten Pakpak Bharat 646,8 hektar dengan produksi 1.470 ton tahun 2015, rata-rata petani punya satu hektar. Dua kali pengolahan dalam satu hari, dipergunakan petani gambir untuk kehidupan sehari-hari. Gambir dijual dalam bentuk kering dari endapan daun gambir yang dimasak dan harganya Rp. 55.000 perkilogramnya dijual ke Sidikalang (Kabupaten Dairi) dan Medan. Sayang hasilnya belum maksimal, banyak petani masih menanam, memelihara dan mengolah hasil produksinya secara tradisional.

Salah satu desa penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pakpak Bharat adalah desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe. Desa ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian 660 sampai dengan 700 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar 25 sampai dengan 30 C dengan curah hujan Sedang, letak hamparan Desa Tanjung Mulia sebagian besar perbukitan dan lereng tebing mempunyai luas daerah kurang lebih 9.000 Ha. Dan sisanya perkampungan penduduk yang telah dikeluarkan hak guna usahanya sejak tahun 1945. Desa ini merupakan perbatasan Antara Aceh Singkil Sebulussalam Dengan Provinsi Sumatera Utara tepatnya Kabupaten Pakpak Bharat Desa Tanjung Mulia.

Sebagai salah satu desa penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pakpak Bharat, tentunya masyarakatnya juga akan sejahtera. Lapangan pekerjaan akan terbuka, pendapatan petani akan meningkat, sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakatnya. Tingkat kemiskinan akan semakin berkurang yang akhirnya masyarakat akan hidup sejahtera.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Tanjung Mulia diharapkan akan membaik dengan adanya pertanian gambir tersebut. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi tersebut tidak sesuai dengan konsep kehidupan sosial yang sejahtera sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti tertarik meneliti masalah pertanian gambir karena gambir ini memiliki banyak kegunaan tentu saja mempunyai prospek yang cerah dimasa yang akan datang, kurangnya perhatian

Pemerintah di sektor gambir sehingga penting untuk diteliti disamping itu masih langka yang menelitinya. Penelitian ini dilakukan dengan judul “**Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir Di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat**”.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan tentang kondisi kehidupan sosial ekonomi para petani gambir di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat. Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani gambir di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat?.

C. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyaknya permasalahan yang dialami petani gambir di atas, mulai dari kendala pembudidayaan, pengelolaan, penjualan dan kehidupan sosial dan ekonomi petaninya dan sebagainya, penelitian ini hanya meneliti tentang kehidupan sosial ekonomi petani gambir dari pendapatan perbulannya berdasarkan kepemilikan lahan pertanian gambirnya.

D. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi petani gambir di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia usaha, pemerintah dan para peneliti serta para petani gambir. Bagi dunia usaha diharapkan dapat termotivasi untuk menanamkan modal di bidang pertanian gambir karena prospeknya cukup cerah, bagi pemerintah yaitu untuk memberikan informasi tambahan berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dalam hal ini petani gambir. Sedangkan bagi peneliti, sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan bagi peneliti lainnya memberikan gambaran awal terhadap penelitian yang ingin mengkaji kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di pedesaan, sedangkan bagi petani memberikan motivasi bahwa gambir yang mereka hasilkan sebenarnya banyak manfaatnya, oleh karenanya perlu terus ditingkatkan kualitas dan produksinya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II URAIAN TEORITIS

Bab ini berisi uraian teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari pengertian kehidupan sosial dan ekonomi, faktor-faktor yang menentukan sosial ekonomi, bentuk-bentuk kehidupan masyarakat petani gambir, pemberdayaan masyarakat petani gambir, prinsip-prinsip pemberdayaan petani gambir, keterlibatan pemerintah dalam membina petani gambir, strategi

pemberdayaan kesejahteraan sosial melalui petani gambir dan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dari hasil pertanian gambir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, definisi konsep, instrumen penelitian, informan, lokasi penelitian, waktu penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari kondisi pendidikan petani gambir, kondisi kesehatan petani gambir, kondisi kemiskinan petani gambir, pendapatan petani gambir, pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan kondisi pendidikan petani gambir, pembahasan kondisi kesehatan petani gambir, pembahasan kondisi kemiskinan petani gambir, pembahasan pendapatan petani gambir.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan tentang simpulan dan saran terhadap hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2002:1454). Menurut Departemen Sosial, kata sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya (<http://www.depsos.go.id/diakses> pada tanggal 12 Oktober 2017 pukul 21.15 WIB).

Menurut Santrock (2007:282), status sosial ekonomi adalah sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang

berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Menurut Soekanto (2001:23), sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Menurut Abdulsyani (1994:35) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

B. Faktor-Faktor yang Menentukan Sosial Ekonomi

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, di antaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan.

1. Tingkat Pendidikan

Sejak masa kolonialisme, pendidikan dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Masyarakat Indonesia yang biasa dikenal dengan penduduk pribumi pada masa kolonial mendapat kesempatan untuk menyekolahkan anak-anaknya, meskipun masih banyak keterbatasan karena adanya pembedaan perlakuan dalam masyarakat, adanya perbedaan jenjang

pendidikan pada masa kolonial pada umumnya membuat peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan lebih sedikit sehingga berdampak pada pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diupayakan untuk mewujudkan individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya dengan bekal memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktifitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (fikiran, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Menurut Pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan orang tua dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua anak. Selain itu, pendidikan informal yang pernah diikuti berupa kursus dan lain-lain. Karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan tentunya juga pendapatan yang diperoleh.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua hasil suatu pekerjaan yang yang diterima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Yerikho (2007:83) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan menadapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Menurut Gustiyana (2003:72), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usaha tani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usaha tani. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usaha tani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Berdasarkan dari pendapatan keluarga, maka dapat di golongkan di dalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi:

a. Golongan Ekonomi Rendah

Golongan masyarakat berpenghasilan rendah yaitu masyarakat yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal.

b. Golongan Ekonomi Sedang

Golongan masyarakat berpenghasilan sedang yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup namun hanya pas-pasan. Menjadikan pendidikan sebagai acuan kehidupan.

c. Golongan Ekonomi Tinggi

Golongan masyarakat berpenghasilan tinggi yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang tanpa ada rasa khawatir. Menjadikan pendidikan bukan sebagai acuan kehidupan, menjadikan budaya dalam keluarga untuk menjaga marwah.

Menurut Siagian (2012:69-72), Pendapatan sosial ekonomi orang tua dapat merumuskan indikator kemiskinan yang representatif. Keyakinan tersebut muncul karena pendapatan merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi apakah seseorang atau sekelompok orang akan mampu atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat hidup secara layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Bank Dunia sendiri menetapkan indikator kemiskinan sebesar US\$ 2 perhari perorang dan untuk yang benar-benar miskin sebesar US\$ 1.

3. Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kepemilikan barang berharga yang memiliki nilai tinggi dalam suatu rumah tangga. Kepemilikan kekayaan atau fasilitas tersebut di antaranya:

a. Barang-barang berharga

Kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

b. Jenis-jenis kendaraan pribadi

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga. Misalnya, orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat taraf ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

Dalam penelitian ini, kepemilikan kekayaan yaitu yang mencakup harta benda yang dimiliki oleh orang tua anak berupa harta yang tidak bergerak berupa mobil, kendaraan bermotor dan harta yang tidak bergerak seperti tanah, sawah, rumah, dan lain-lain yang digunakan untuk membiayai pendidikan anak.

4. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu

bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Menurut Manginsihi (2013:15), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua anak untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan dari yang rendah sampai pada tingkat yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya.

5. Kesehatan

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) kesehatan ialah suatu keadaan sejahtera dari badan jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Selanjutnya kesehatan juga merupakan suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit kelemahan. Pada dasarnya kesehatan itu meliputi tiga aspek, antara lain:

- a. Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit.
- b. Tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit.
- c. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami tampak sakit.

Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan, dan atau perawatan. Adapun yang menjadi indikator dalam pemenuhan kesehatan yaitu:

- a. Kemampuan untuk membeli obat-obatan.
- b. Kemampuan untuk berobat ke dokter.
- c. Kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual.

C. Bentuk-bentuk Kehidupan Masyarakat Petani Gambir

Masyarakat petani gambir erat sekali hubungannya dengan alam. Masyarakat desa pada umumnya sangat bergantung kepada alam. Hal ini dikarenakan memang daerah pedesaan lebih banyak masih alami dan belum mendapat sentuhan pembangunan seperti halnya kota. Masyarakat menggunakan alam sekitar seoptimal mungkin untuk kehidupannya. Tanah di pedesaan yang umumnya masih subur banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kelangsungan hidup mereka. Misalnya membuka lahan untuk pertanian Gambir, karet, kopi dan sebagainya.

Penduduk di desa merupakan unit sosial dan unit kerja. Penduduk desa merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa kekerabatan yang menempati suatu wilayah sosial tertentu. Penduduk desa biasanya bila bekerja selalu bersama-sama atau berkelompok dengan penduduk lain membentuk satu unit kerja, misalnya dalam kegiatan panen maka secara otomatis penduduk akan berkelompok untuk mengerjakan pekerjaan tersebut.

Masyarakat petani gambir mewujudkan paguyuban/*gemeinschaft*. Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan ini adalah rasa cinta rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis.

D. Pemberdayaan Masyarakat Petani Gambir

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment*. Di Indonesia, istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an di banyak

NGOs, baru setelah Konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana (*discourse*) publik dan bahkan seringkali dijadikan kata kunci (*key word*) bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat.

Menurut Kartasasmita (1996:136), Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”.

Menurut Prijono dan Pranarka (1996:62), Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi;
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran;
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan
- d. Pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.

Adalah Robert Chambers, seorang ahli yang pemikiran dan penelitiannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

Chambers dalam Kartasmita (1997:10) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan.

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.

Menurut Soetarso dalam Huraerah (2011:97) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan yaitu:

- a. Peningkatan kemampuan, motivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang langgeng untuk mendukung semua bentuk usaha kesejahteraan sosial. Unsur masyarakat yang dapat menjadi sumber ini antara lain adalah:
 - 1) semua warga masyarakat yang selama ini telah aktif mengabdikan diri di bidang usaha kesejahteraan sosial, baik secara perseorangan maupun dalam kelompok atau organisasi.
 - 2) Semua warga masyarakat, baik perseorangan maupun dalam kelompok dan organisasi seperti di atas, yang karena alasan tertentu, tidak atau belum aktif-mengabdikan diri di bidang usaha kesejahteraan sosial.
- b. Pemanfaatan Sumber Masyarakat yang telah ditingkatkan kemampuan, motivasi dan perannya. Lebih lanjut Soetarso dalam Huraerah (2011:97)

mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan, motivasi, dan peran masyarakat berkaitan dengan:

1) Pemahaman Lingkungan

Setiap pemberdaya masyarakat harus memahami karakteristik pemilik sumber di lingkungan masing-masing, kondisi lingkungan sosial dan budaya di lingkungan tersebut. Informasi tentang hal-hal ini akan membantu pemberdaya dalam penentuan orang-orang yang akan dilibatkan, kendala dan peluang guna pelaksanaan upaya pemanfaatan sumber serta cara-cara yang perlu dilakukan yang dapat diterima oleh semua pihak. Informasi ini dapat diperoleh melalui observasi lingkungan secara langsung dan penggunaan pihak ketiga informan (kawan, rekan sekerja, pemuka masyarakat dan agama, pekerja organisasi lain, klien,).

2) Pemberian Informasi

Informasi merupakan faktor paling lemah dalam usaha kesejahteraan sosial informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat secara terus-menerus adalah yang berkaitan dengan:

- a) Masalah sosial dan pengaruh negatifnya terhadap kehidupan masyarakat;
- b) Usaha-usaha kesejahteraan sosial yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut;

- c) Berbagai keuntungan yang diperoleh masyarakat, terutama pemilik sumber, kalau mereka berpartisipasi secara terus-menerus dalam usaha kesejahteraan sosial.

Walaupun informasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk media massa baik elektronik maupun cetak, namun informasi langsung wawancara melalui pertemuan-pertemuan pada tingkat lokal (RT, RW, Kelurahan) akan sangat efektif dalam hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat.

3) Dramatisasi Masalah

Berbagai masalah dalam lingkup usaha kesejahteraan sosial (kemiskinan, ketelantaran anak dan manula, kecacatan, narkoba, tawuran), terutama yang benar-benar terjadi pada tingkat lokal perlu didramatisasi sedemikian rupa sehingga menyentuh perhatian masyarakat setempat, khususnya pemilik sumber. Pemberdaya sumber (dan juga pihak lain yang termotivasi oleh pemberdaya) selanjutnya harus memberikan cap “gawat”, atau “krisis” terhadap masalah tertentu yang dipilihnya, sehingga dapat memancing perhatian dan tindakan nyata pihak-pihak yang telah ditentukan untuk berperan sebagai sumber.

4) Penggalangan Dukungan

Untuk mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi, pemberdaya harus menggalang dukungan dari berbagai dukungan dari berbagai pihak, termasuk sumber yang akan diberdayakan dan dimanfaalkannya.

Dukungan dapat diperoleh melalui pelayanan sosial yang telah ada di dalam masyarakat, melalui aneka bentuk penyuluhan sosial, atau melalui kontak dengan individu di kelompok atau organisasi yang telah dikenal oleh pemberdaya.

5) Pengembangan Momentum

Pemberdayaan masyarakat akan melemah kalau pemberdaya tidak mampu mempertahankan atau mengembangkan hasil yang telah dicapainya. Respon pemilik sumber harus terus ditingkatkan melalui demonstrasi hasil nyata dukungan partisipasi dan pemanfaatan sumber-sumbernya. Pertemuan dengan para pemilik sumber secara berkala merupakan upaya dalam pengembangan momentum.

6) Penyediaan Tempat atau Lahan Pengabdian

Untuk mendukung cara-cara yang telah diuraikan, diperlukan lahan pengabdian nyata, misalnya daerah kumuh, kantong kemiskinan, panti sosial, bentuk-bentuk kecacatan tertentu. Lahan pengabdian ini memungkinkan para calon pengabdian untuk melihat sendiri dan memperoleh penjelasan tangan pertama tentang bentuk-bentuk masalah sosial dan upaya untuk memecahkannya. Selanjutnya calon pengabdian secara tidak langsung dipersilahkan untuk memutuskan sendiri bidang-bidang pengabdian masing-masing, bentuk partisipasinya, kapan, dimana, dan bagaimana.

7) Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan (seminar, lokakarya, kunjungan banding) bagi para pengabdian usaha kesejahteraan sosial sebaiknya tidak dilakukan sebelum pengabdian seperti selalu dilakukan selama ini, tetapi sesudah pengabdian. Pelatihan tidak ditentukan oleh penanggungjawab usaha kesejahteraan sosial (Depsos, Dinas Sosial), tetapi berdasarkan kebutuhan dan permintaan pengabdian. Jenis pelatihan, lama waktu, tempat dan kurikulumnya sebaiknya ditentukan sendiri oleh pengabdian berdasarkan pengalaman dan kebutuhannya.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (1996:97), manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Menurut Sumodiningrat (1999:6), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi

kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Mubyarto (1998:178) menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Artinya bahwa apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional.

Dalam kerangka pikir inilah upaya memberdayakan masyarakat pertamanya haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang

memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya (Kartasmita, 1996:159-160).

Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri.

Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya kelompok petani gambir sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan penanganan/pengelolaan tersendiri dari pihak pemerintah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas

sumberdaya yang mereka miliki yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan pendapatan/profit usaha sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan daerah dari sektor retribusi daerah.

Menurut Zubaedi (2007:16), mengetahui tujuan dari proses pemberdayaan merupakan hal penting, berikut ini beberapa tujuan dari adanya pemberdayaan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan masyarakat lapisan bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mendapatkan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, dan memberdayakan mereka secara bersama-sama.
- 2) Membangun sebuah struktur masyarakat yang di dalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan.
- 3) Memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).
- 4) Dicapainya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan ekonomi dan sosial sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat.

Beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah mengembangkan kemampuan sehingga masyarakat dapat memiliki kekuatan baik secara ekonomi maupun sosial.

E. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Petani Gambir

Dubois dan Miley memberi beberapa prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat:

1. Membangun relasi pertolongan yang: (1) merefleksikan respon empati; (2) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri. (3) menghargai perbedaan dan keunikan individu; (4) menekankan kerjasamaklien.
2. Membangun komunikasi yang: (1) menghormati martabat dan harga diri klien; (2) mempertimbangkan keragaman individu; (3) berfokus pada klien; (4) menjaga kerahasiaan klien.
3. Terlibat dalam pemecahan masalah yang: (1) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (2) menghargai hak-hak klien; (3) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; (4) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosiai melalui: (1) ketaatan terhadap kode etik profesi; (2) keterlibatan dalam pengembangan profesional; riset, dan perumusan kebijakan; (3) penerjemahan kesulitan-kseulitan pribadi ke dalam isu-isu publik (4) penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan (Suharto, 2005: 68).

Menurut Owin Jamasy (2004:39) bahwa para pelaku program pemberdayaan, harus profesional dan komitmen untuk mewujudkan seluruh prinsip pemberdayaan ke dalam setiap kegiatan aksi program.

1. Pemberdayaan, harus berlaku adil (melaksanakan prinsip kerja berdasarkan keadilan dan komitmen untuk meningkatkan kualitas kerja yang adil). Keadilan distribusi dan keadilan *procedural* menjadi prinsip yang diusung dalam pemberdayaan. Adil distribusi adalah berlaku adil ketika mendistribusikan sesuatu sekalipun yang miskin harus diutamakan. Adalah berlaku adil apabila pendistribusian informasi dan pengalaman (yang terkait dengan pengetahuan dan ketrampilan) lebih mendahulukan mereka yang miskin daripada yang kaya, dalam hal ini keadilan berfungsi untuk menyeimbangkan stratifikasi sosial yang acap kali terlihat semakin timpang antara batas yang kaya dengan yang miskin. Keadilan prosedural adalah berlaku adil dalam memberikan pelayanan sekalipun yang harus diutamakan adalah orang miskin.
2. Pemberdayaan haruslah jujur. Dengan mengemban prinsip pemberdayaan maka akan mempermudah mencapai tujuan dari pemberdayaan tersebut
3. Kemampuan melakukan *problem solving*, menumbuhkan dan memasarkan inovasi, asistensi, fasilitasi, promosi, dan *social marketing*. Memecahkan masalah (*problem solving*) adalah proses bagaimana semua pihak menerima jalan keluar yang ditawarkan. Sebagaimana proses dialog yang baik berlangsung ketika proses mencari jawaban dari sebuah masalah.
4. Tenaga pemberdaya harus trampil dan kreatif mencari inovasi (ide dan pemikiran baru atau terobosan baru); juga trampil melakukan asistensi dan fasilitasi (bimbingan dan dampingan); demikian juga dalam hal promosi dan sosial marketing.

5. Kerjasama dan koordinasi seluruh unsur *stakeholders* berdasarkan kemitraan.
6. Partisipasi aktif dari seluruh unsur *stakeholders*.
7. Partisipasi tidak hanya diukur oleh jumlah melainkan harus juga diukur oleh seberapa banyak elemen masyarakat yang terlibat.
8. Lingkup dan cakupan program berlangsung secara terpadu. Keterpaduan ini diawali dengan ketajaman analisis dalam melihat persoalan. Keterpaduan dari sudut pandang “tujuan” mengandung arti bahwa tujuan pemberdayaan harus meliputi aspek intelektual, aspek sosial-ekonomi, aspek fisik, dan aspek manajerial. Tujuan juga harus mampu meningkatkan aspek pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan. Selanjutnya dari sisi pelakunya, keterpaduan harus diartikan kepada kerjasama unsur *stakeholders* yang harmonis dan kondusif.
9. Mengutamakan penggalian dan pengembangan potensi lokal. Pengembangan potensi lokal untuk merintis kemandirian dan memperkecil terjadinya ketergantungan kepada pihak luar. Pengembangan potensi lokal yang konsisten, juga mengandung maksud agar masyarakat sadar bahwa kontribusi itu jauh lebih realistis untuk tujuan rasa memiliki.
10. Aktif melakukan mobilisasi dan peningkatan swadaya yang bertumpu kepada kekuatan masyarakat sendiri/kelompok sasaran (*self-reliant development*).
11. Mengembangkan metode pembinaan yang konstruktif dan berkesinambungan. Program pembinaan dikonstruksi bersama oleh semua pihak sehingga dapat dipastikan bahwa antara satu bentuk pembinaan dengan bentuk yang lainnya akan berkorelasi positif, saling mendukung dan berkesinambungan.

12. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara gradual/bertahap. Tahapan kegiatan sebaiknya dibuat bersama masyarakat. Fasilitator dapat menggabungkan antara waktu yang tersedia bagi program dan yang tersedia pada masyarakat.
13. Seluruh unsur *stakeholders* harus konsisten terhadap pola kerja pemberdayaan. Pola ini harus dibedakan dengan pola kerja pada pembangunan fisik. Pemberdayaan adalah untuk kepentingan manusia seutuhnya. Oleh karena itu pola dan cara kerja harus mampu menyentuh kepada seluruh kepentingan masyarakat.
14. Komitmen serta peduli kepada misi pemberdayaan dan kepada masyarakat miskin yang kurang mampu.

F. Keterlibatan Pemerintah dalam Membina Petani Gambir

Menurut Kartasapoetra (1996:7), salah satu peran pemerintah dalam membina petani adalah dengan cara meningkatkan pendidikan bagi petani, baik itu melalui pendidikan formal maupun informal, melalui penyuluhan dan sebagainya. Pada masa pembangunan seperti ini, Pemerintah sangat memperhatikan pendidikan bagi petani. Pendidikan yang cocok bagi mereka adalah pendidikan non formal yang praktis, mudah diterapkan dalam usaha-usaha produksi produk pertanian. Secara sistematis penyuluhan pertanian adalah sebagai proses:

1. Membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan.
2. Membantu petani menyadari terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut.

3. Meningkatkan pengetahuan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani.
4. Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan.
5. Membantu petani memutuskan pilihan yang tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal.
6. Membantu motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya.

Penyuluh pertanian lapangan merupakan ujung tombak dalam pembangunan pertanian di Indonesia karena penyuluh pertanian lapangan merupakan barisan terdepan dalam penyuluhan pertanian yang selalu berkomunikasi secara langsung dengan petani di pedesaan. Komunikasi antara penyuluh pertanian dengan para petani diharapkan memberi hasil berupa perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku petani dalam hal cara bercocok tanam (Setiana, 2005:10).

Bagi seorang motivator atau penyuluh lapangan, seandainya sasaran penyuluhan sudah merasa puas dengan kondisi situasi yang ada, maka tugas si penyuluh adalah menciptakan kekuatan pendorong dengan jalan seperti berikut:

1. Menimbulkan rasa tidak puas terhadap sesuatu hal yang dianggap perlu dimiliki mereka. Hal demikian perlu sekali dilakukan demi maksud-maksud pembangunan yang diarahkan pada perubahan situasi yang lebih baik dari situasi yang ada.

2. Menimbulkan rasa bersaing untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang akan berdampak pada kehidupan mereka.
3. Menunjukkan kekurangan-kekurangan dan menyadarkan bahwa kekurangan tersebut perlu untuk diatasi, tidak dibiarkan (Setiana, 2005:8).

Secara umum tugas pokok penyuluhan adalah:

1. Menyebarkan informasi yang bermanfaat.
2. Mengajarkan keterampilan yang lebih baik.
3. Memberikan saran-saran bagi usaha tani yang lebih menguntungkan.
4. Membantu mengikhtiarkan sarana produksi.
5. Mengembangkan swakarya dan swakarsa pada para petani. (Kartasapoetra, 1996:21).

Dengan adanya penyuluhan-penyuluhan itu dapat menolong diri masing-masing, yang daripadanya dengan didasari semangat gotong royong yang lama telah mendarah daging pada mereka, sanggup secara bersama-sama dengan penuh toleransi memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Timbul dan tumbuhnya persoalan-persoalan tersebut sesungguhnya karena adanya keinginan dan kebutuhan (Kartasapoetra, 1996:8).

Berdasarkan pengamatan Ir. Dancik Ibrahim ternyata ada 3 (tiga) masalah utama yang penting dalam penyuluhan pertanian:

1. Masalah yang menyangkut dengan fasilitas yang belum berfungsi sebagaimana mestinya.
2. Kurang adanya keseimbangan antara fasilitas dengan tugas-tugas yang dikerjakan.

3. Kurang lancarnya komunikasi dan koordinasi antara lembaga penunjang yang bergerak dalam sektor penyuluhan pertanian (Sastraatmaja, 1993:25).

G. Strategi Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial Melalui Petani Gambir

Menurut Ginandjar (2007:95), memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Memberdayakan masyarakat haruslah dilakukan melalui proses:

1. Menciptakan Potensi Masyarakat Berkembang

Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat berkembang artinya tidak ada manusia yang sama sekali tanpa daya karena kalau demikian maka akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

2. Memperkuat Potensi Masyarakat

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat dengan penguatan-penguatan individu anggota masyarakat dan pranata-pratanya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, kesehatan, serta akses kepada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Oleh karena itu perlu adanya program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang seharusnya berlaku untuk semua masyarakat tidak selalu menyentuh lapisan masyarakat ini.

3. Melindungi Masyarakat Lemah

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Menurut Edi (2009:82), strategi pemberdayaan masyarakat sangatlah diperlukan untuk memperoleh keberhasilan, upaya pemberdayaan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan beberapa strategi. Dalam konteks pekerja sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau mata pemberdayaan yaitu:

- a. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*.
- b. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.
- c. Aras Makro. Pendekatan ini disebut sebagai strategi system besar, karena sasaran perubahan diarahkan kepada system lingkungan yang lebih luas.

Strategi tersebut dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.

H. Dampak Positif Bagi Kehidupan Masyarakat dari Hasil Pertanian Gambir

Fluktuasi harga gambir di pasar dunia sangat berpengaruh terhadap kehidupan petani dan pengembangan perkebunan. Mahalnya gambir meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani. Terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat karena mahal harga gambir. Hal ini dapat terlihat dari rumah-rumah masyarakat yang bagus, mutu pakaian yang dikenakan masyarakat, perhiasan emas dan barang-barang keperluan rumah tangga yang berkesan mewah yang di dapat dari produk luar negeri. Pasar sangat ramai dikunjungi pedagang dan pembeli berdesakan karena daya beli masyarakat yang tinggi.

Harga gambir yang tinggi juga mendorong masyarakat untuk memperluas lahan perkebunan mereka. Ini juga meningkatkan ketertarikan masyarakat desa-desa di sekitar daerah penghasil gambir, sehingga mereka mencoba menanam gambir di desa-desa. Perluasan perkebunan ini berdampak pada perubahan sikap masyarakat terhadap lahan dan kepemilikan tanah. Keinginan untuk memperoleh hasil pertanian perdagangan setiap orang jelas memerlukan lahan yang lebih luas dari pada sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perubahan hubungan kerja atau jaminan hidup ekonomi juga terjadi. Perkembangan ekonomi berarti pemisahan kegiatan-kegiatan ekonomi dari lingkungan keluarga tradisional. Terdapatnya perkembangan dalam upah lepas

dengan sendirinya mulai menampakkan adanya perbedaan antara kerja sama “sosial” (gotong royong) dan nilai “ekonomi” serta fungsi buruh dalam sistem ekonomi baru yang muncul itu.

Berdasarkan indikator sosial ekonomi seperti pekerjaan, penghasilan dan pendapatan, masyarakat dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk kedudukan sosial yaitu:

- a. Golongan masyarakat berpenghasilan rendah, yaitu masyarakat yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup minimal. Untuk memenuhi tingkat hidup minimal, mereka perlu mendapatkan pinjaman dari orang lain.
- b. Golongan masyarakat berpenghasilan sedang, yaitu pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak dapat menabung.
- c. Golongan masyarakat berpenghasilan tinggi, yaitu selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, juga sebagian dari pendapatannya itu dapat ditabungkan dan digunakan untuk kebutuhan yang lain (Tan, dalam Koentjaraningrat, 1981:35).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Fakultas Pertanian USU 2004, tentang Pola Budidaya dan Pengusahaan Gambir, Studi Kasus Kabupaten Dairi menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat dengan mengembangkan sistem pola tanam tumpang sari. Pada umumnya bentuk keluarga para petani adalah keluarga inti. Keluarga inti merupakan suatu unit

sosial terkecil yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum menikah (Koentjaraningrat, 1981:104).

Adanya kedudukan atau statusnya dalam keluarga membuat setiap anggota memiliki serangkaian hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan diwujudkan dalam bentuk peranannya dalam berbagai kegiatan keluarganya. Sebagai keluarga yang ekonominya lemah atau miskin, keluarga petani mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berbeda dengan cara hidup atau kebudayaan keluarga yang kehidupan ekonominya menengah ataupun tinggi.

Oscar Lewis (dalam Menno, 1994:60-61) yang melakukan penelitian terhadap masyarakat miskin diperkampungan kumuh Kota Mexico, mengemukakan beberapa ciri dari kebudayaan kemiskinan misalnya saja, tingkat pendidikan yang rendah, upah yang rendah dan keamanan kerja yang rendah, tingkat keterampilan kerja yang rendah, tidak memiliki tabungan dan sebagainya. Ciri-ciri tersebut ada dimiliki atau dijumpai dalam keluarga petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif karena pendekatan kualitatif mencoba menggambarkan kondisi kehidupan sosial ekonomi petani gambir di lokasi penelitian. Sehingga lebih mudah untuk mencakup dan memperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian pendekatan kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2010:6). Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Berdasarkan tujuan peneliti, penelitian bisa dibedakan ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang sedang diteliti dan berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang apa yang diteliti dan menjadi pokok masalah. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir.

B. Defenisi Konsep

Adapun yang menjadi defenisi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Menurut Soekanto (2001:23), sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah kondisi pendidikan, pekerjaan, kesehatan, penghasilan, kemiskinan petani gambir di desa Tanjung Mulia.
2. Petani Gambir, adalah petani yang melakukan kegiatan pertanian gambir.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini mempergunakan instrumen penelitian berupa petunjuk pertanyaan (*interview guide*) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

D. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Petani gambir yang bertempat tinggal di desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat, dan Pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat. Informan dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok masyarakat yang bergerak sebagai petani gambir, masyarakat yang bergerak sebagai pedagang gambir dan pihak pemerintah, khususnya Dinas Pertanian dan Kepala Desa.

E. Lokasi Penelitian

Peneliti mengadakan studi di daerah penghasil gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Kabupaten Pakpak Bharat merupakan pemekaran dari Kabupaten

Dairi, sesuai dengan UU Nomor 9 Tahun 2003 dan diresmikan menjadi Kabupaten pada tanggal 28 Juli 2003 oleh Menteri Dalam Negeri R.I. Luas keseluruhan Kabupaten Pakpak Bharat adalah 1.221,3 km², ketinggian 700-1500 M diatas permukaan laut, kondisi geografis berbukit-bukit, tergolong beriklim sedang, suhu rata-rata 28 derajat celcius dengan curah hujan pertahun 337 mm.

Lokasi penelitian berada di desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat. Alasan pemilihan desa ini antara lain Tanjung Mulia merupakan desa penghasil gambir terbesar di Kabupaten Pakpak Bharat. Desa Tanjung Mulia menghasilkan lebih kurang 30 ton gambir setiap bulannya. Tanaman gambir terbentang luas di kiri dan kanan perbukitan kala melintas di jalan antar Propinsi (Sumut-Aceh) dari Sidikalang menuju Subulussalam (Aceh). Demikian juga hasil olahan gambir di jemur penduduk disepanjang pinggiran jalan antar propinsi tersebut.

Desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat merupakan jalur lalu lintas pantai Barat antar Propinsi Sumut dan Aceh sehingga memudahkan untuk mengadakan penelitian. Kesediaan Bapak Kepala Desa untuk menemani peneliti pada saat mengadakan penelitian.

F. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian di lapangan dilaksanakan mulai dari bulan Agustus 2017 sampai dengan selesai. Penulisan hasil penelitian ini dilakukan bersamaan ketika penelitian berlangsung.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian data yang diperlukan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti kantor Dinas Pertanian, Kantor Kepala Desa, dan Studi Kepustakaan yang relevan.

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Data Primer diperoleh melalui:

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah metode yang bebas dan mendalam (*Depth Interview*). Wawancara dilakukan kepada informan. Informan yang diwawancarai dikelompokkan atas informan pangkal, informan pokok dan biasa. Informan pangkal ialah orang yang dianggap mengetahui tentang keadaan desa dan hubungannya dengan masalah yang diteliti. Informan pokok ialah orang atau penduduk setempat yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang pertanian gambir. Informan biasa adalah informan untuk menguji keabsahan data dan memperkuat data dari informan pangkal dan pokok dan informan biasa ini tidak dibatasi jumlahnya akan tetapi apabila peneliti telah yakin bahwa data-data yang diperoleh sudah dapat menjawab masalah maka jumlahnya akan terhenti dengan sendirinya. Dari metode ini akan diperoleh data-data yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah itu. Implementasinya dengan menggunakan petunjuk pertanyaan (*interview guide*)

Jenis data yang diperoleh adalah: Pendapatan bersih para petani dalam perusahaan gambir apakah memang menguntungkan atau malah merugi karena

ada faktor-faktor produksi yang luput dari perkiraan seperti tenaga yang digunakan sehari-hari. Data lain yang diperoleh adalah luas lahan rata-rata petani, proses produksi, pemeliharaan tanaman, panen dan pengolahan hasil, proses pemasaran.

2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati mengenai aktivitas masyarakat petani setempat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti serta melihat etnografi desa di tempat penelitian, yaitu berusaha menggambarkan keadaan desa.

3. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang kondisi sosial ekonomi petani gambir, baik dari kondisi pendidikannya, kesehatannya, pekerjaannya, maupun kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu dataran tinggi di propinsi Sumatera Utara dengan ibukotanya Sidikalang, memiliki lahan pertanian dan hutan yang sangat luas, daerah ini di huni oleh beberapa suku yang hidup secara berdampingan antara lain suku Pak Pak yang diyakini suku asli daerah ini, juga suku Toba, Karo, Jawa dan lain lain.

Pada umumnya pekerjaan masyarakat sehari hari adalah kebanyakan bertani, berbagai macam tanaman yang mereka usahakan seperti kopi, sayuran, padi sawah dan darat, gambir, jagung, cacao, jeruk, nilam dan lain sebagainya, di antara semua tanaman ini yang paling terkenal adalah tanaman gambir.

Salah satu desa yang terkenal dengan hasil tanaman gambirnya adalah desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe. Desa Tanjung Mulia ini mempunyai sejarah terbentuknya desa tersebut. Pada masa penjajahan Hindia Belanda Kecamatan Salak terdiri dari 4 (empat) Kenegerian, yaitu:

- a. Kenegerian Sitellu Tali Urang Julu;
- b. Kenegerian Salak/Penanggalan;
- c. Kenegerian Salak Kecupak;
- d. Kenegerian Sitellu Tali Urang Jehe dipimpin oleh Pemangku Kepala Negeri Raja H. Mhd. S.B. Berutu berkedudukan di Sibande yang membawahi 4 Kampung yaitu:
 - 1) Kampung Kaban Tengah di Siburku;

- 2) Kampung Tanjung Meriah di Panggegean;
- 3) Kampung Tanjung Meriah di Sibande;
- 4) Kampung Tanjung Mulia di Lae Ntomel.

Sebelum terjadi pemekaran pemekaran Kabupaten Pakpak Bharat Desa Tanjung Mulia adalah bagian dari Kecamatan salak Kabupaten Dairi, Yang terdiri dari:

- 1) Dusun Nantimbo
- 2) Dusun Lae Merempat
- 3) Dusun Nan Jombal
- 4) Dusun Lae Sre, dan
- 5) Dusun Lae Ikan

Mekarnya Kabupaten Pakpak Bharat pada Tahun 2003 Desa Tanjung Mulia salah satu desa yang mempunyai wilayah cukup luas. Oleh karena itu melalui musyawarah atas prakarsa, pemikiran dan usulan tokoh masyarakat dan pemerintahan, Desa Tanjung Mulia pada tahun 2005 memekarkan dusun-dusunya menjadi desa yaitu Dusun Lae Merempat menjadi Desa Malum, Dusun Nan jombal menjadi Desa Mbinalun dan Dusun Nantimbo Menjadi Desa Perolihen.

Desa Tanjung Mulia terletak didataran rendah dengan ketinggian 660 S/D 700 meter di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar 25 s/d 30 C dengan curah hujan Sedang, Letak Hamparan Desa Tanjung Mulia Sebagian Besar Perbukitan dan Lereng Tebing Mempunyai luas daerah kurang lebih 9.000 Ha. Dan sisanya perkampungan penduduk yang telah dikeluarkan hak guna usahanya sejak tahun 1945. Desa ini merupakan perbatasan Antara Aceh Singkil

Sebulussalam Dengan Provinsi Sumatera Utara tepatnya Kabupaten Pakpak Bharat Desa Tanjung Mulia. Jarak Desa Tanjung Mulia dengan Ibu kota Provinsi Sumatera Utara kurang lebih 200 KM, dengan Ibu kota Kabupaten Pakpak Bharat kurang lebih 47 KM, dengan Ibu kota Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe kurang lebih 20 KM dan dengan Kota Sebulussalam Aceh Singkil kurang lebih 22 KM.

Lahan di Desa Tanjung Mulia terdiri dari lahan kering sebesar 98,1% dan lahan basah atau persawahan sebesar 1,9%. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari beberapa informan, bagi petani gambir bertani adalah mata pencaharian atau pekerjaan, terutama untuk menafkahi keluarga mereka. Sehingga mereka tidak hanya menanam gambir saja, tetapi juga menanam jenis tanaman lain, seperti kopi, sayur-sayuran yang panennya lebih cepat. Mereka tidak menggantungkan hidupnya pada hasil gambir saja.

Alasan ini juga yang melatar belakangi petani menanam gambir yang penanamannya lebih praktis dan biasanya petani bisa memanen 1 kali dalam seminggu atau satu kali dalam dua minggu, sehingga untuk setiap minggunya atau dua minggunya petani dapat memperoleh pendapatan tetap, walaupun dalam setiap rumah tangga berbeda jumlah gambir yang dihasilkan sesuai dengan luas lahan gambirnya. Tetapi hasil gambir ini sudah mampu memenuhi kebutuhan dapur atau pangan juga kebutuhan lainnya. Bahkan tidak sedikit petani yang menggantungkan hidupnya pada gambir saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani gambir di desa tersebut, masyarakat desa Tanjung Mulia, seperti halnya petani lain di daerah Sidikalang, terdiri atas berbagai macam golongan sosial. Salah satunya adalah golongan

petani yang sudah tergolong sukses, golongan sedang dan buruh tani. Masyarakat di desa ini saling mengenal antara satu dengan yang lain. Hubungan renggang dan ketegangan atau konflik tidak ada ditemui pada saat penelitian berlangsung. Keadaan ini berkaitan dengan garis keturunan yang sama atau hubungan kerabat dekat, baik dilihat dari hubungan darah maupun perkawinan. Selain itu jarak anantara rumah yang satu dengan jarak rumah yang lain hanya beberapa meter saja. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan kalau interaksi antar warganya relatif lebih intim dan harmonis. Hubungan informasi yang akrab itu dapat terlihat dari sikap mereka dalam berinteraksi dengan keluarga, tetangga maupun teman.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat desa Tanjung Mulia yang heterogen, pada gilirannya harus menyediakan berbagai macam dana, seperti: dana sosial, dana politik/pemerintahan, dan dana upacara. Yang dimaksud dengan dana sosial adalah dana yang penggunaannya digunakan untuk perbaikan tempat-tempat umum, seperti jalan, tempat peribadatan, air bersih, dan lain-lain. Adapun dana politik/ pemerintahan erat kaitannya dengan kewajiban sebagai warga negara yang baik, misalnya membayar Pajak Bumi dan Bangunan dan iuran-iuran sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan dana upacara adalah dana yang dicanangkan untuk keperluan upacara lingkaran hidup individu (*life cycle*) seperti upacara kelahiran, upacara pemberian nama, perkawinan dan sebagainya. Selain itu mereka juga harus menyediakan dana untuk kebutuhan sehari hari, kebutuhan pendidikan anak-anak dan dana penggantian yang meliputi: produksi, perbaikan rumah, peralatan, dan pakaian. Dengan demikian seperti halnya masyarakat lain,

pendapatan yang diperoleh akan disalurkan untuk mencukupi kebutuhan dalam rangka hidup masyarakat dan kehidupan keluarganya.

1. Kondisi Pendidikan Petani Gambir

Proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan terampil, oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendukung proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang kehidupan masyarakat. Kualitas Sumber Daya Manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia merupakan kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan era komputerisasi dan informasi yang canggih.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan keterampilan penduduk melalui proses pendidikan akan sangat tergantung pula kepada fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia. Disamping itu juga dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik atau guru.

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia Di desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Kabupaten Pakpak Bharat. Berdasarkan data tingkat pendidikan di Desa Tanjung Mulia diketahui bahwa:

Tabel 4.1
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tidak Tamat SD	7	5
2	Tamat SD	100	110
3	Tamat SMP	24	38
4	Tamat SMU	27	36
5	Tamat Akademi/PT	4	3

Sumber: Kepala Desa Tanjung Mulia 2017

Secara umum pendidikan di desa Tanjung Mulia masih lemah. Tampak dengan jelas bahwa dominan pendidikan desa Tanjung Mulia justru hanya lulusan SD dan disusul dengan SMU. Sebagian besar pendidikan masyarakat desa Tanjung Mulia masih rendah yakni tamatan Sekolah Dasar (SD), ada juga yang sampai tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU) tetapi sebagian kecil saja. Sekarang ini sudah banyak anak mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi maupun akademi. Masyarakat sudah menyadari bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan anak mereka.

2. Kondisi Kesehatan Petani Gambir

Sebagaimana sebuah kabupaten baru, Kabupaten Pakpak Bharat tidak terlepas dari sejumlah kekurangan yang harus diperhatikan secara serius untuk diperbaiki. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat maka pemerintah hendaknya mampu membangun fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung.

Kesehatan Masyarakat tidak terlepas dari bagaimana pelayanan pemerintah terhadap bidang kesehatan baik dalam sarana dan prasarana maupun tenaga ahli dalam kesehatan: Dokter, Bidan, Perawat dan tenaga ahli lain yang dapat menangani kesehatan masyarakat. Keadaan masyarakat di Pakpak Bharat

masih sangat rendah Hal ini dapat terlihat dari fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah masih terbatas dan sangat jauh dari harapan masyarakat Pakpak Bharat secara keseluruhan.

Adapun tingkat kesehatan di Desa Tanjung Mulia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Kesehatan

No	Tingkat Kesehatan	Jumlah
1	% Penolong Balita Tenaga Kesehatan	100%
2	Angka Kematian Bayi (iMR)	0
3	Angka Kematian Ibu Melahirkan	0
4	Cakupan Imunisasi	0

Sumber: Kepala Desa Tanjung Mulia 2017

Dari data yang di atas dapat dilihat bahwa jumlah petugas kesehatan dengan jumlah balita yang mengalami gizi buruk memenuhi ketentuan sehingga balita gizi buruk dan angka kematian ibu mengalami penurunan 100%.

3. Kondisi Kemiskinan Petani Gambir

Menurut sumber Data dari Profil Desa tahun 2015 jumlah KK Miskin di Desa adalah mencapai 16,8% yang tersebar di semua Dusun. Dusun yang tingkat prosentase kemiskinanya paling rendah yaitu Dusun Lae Sre dengan prosentase 5,2% sedangkan prosentase kemiskinan tertinggi berada di Pegga dan Perpangiren dengan prosentase 100%.

4. Pendapatan Petani Gambir

Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk tetap hidup dan mengembangkan harkat kehidupan sosialnya. Hal itu disebabkan karena didorong oleh hasrat untuk hidup lebih baik sesuai dengan harkat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Upaya manusia dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya cenderung untuk mencari dari berbagai sumber yang ada, terutama berkaitan dengan potensi di sekeliling mereka hidup dan bertempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan yang diperoleh dari penanaman bagi sebagian petani gambir kurang mampu memenuhi banyaknya jenis kebutuhan hidup dan keperluan lainnya dalam keluarga. Agar kebutuhan lainnya dapat terpenuhi petani kopi harus menanam tanaman lain seperti: kopo, cabai, padi, tomat, kentang, dan jenis sayuran muda lainnya.

Ada juga keluarga petani yang hanya memiliki sumber utama hidup keluarga dari hasil gambir saja. Namun ini sangat jarang dan hanya beberapa orang saja dan biasanya para orangtua yang sudah tidak memiliki tanggungan lagi. Bagi sebagian petani pendapatan dari hasil gambir ini lebih dari cukup bahkan ada beberapa petani yang memiliki pendapatan lebih, walaupun sebagaimana petani belum tercukupi kebutuhannya karena beberapa hal dan biasanya karena lahan gambir yang tidak terlalu luas. Besar kecilnya hasil gambir tergantung kepada luas sempitnya lahan gambir yang dimiliki setiap petani. Petani yang memiliki lahan gambir yang luas hasilnya juga lebih besar demikian juga sebaliknya. Pada setiap akhir panen para petani akan menghitung berapa hasil bruto produksi gambir yaitu dengan menghitung berapa Kg gambir yang diperoleh. Kemudian semua ini dinilai dalam uang. Hasil tersebut harus dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan yaitu biaya upah pekerja kemudian hutang yang harus dibayar kepada agen apabila ada. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan, barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih. Apabila ternyata hasil bersih usaha tani

lebih besar maka hal ini mencerminkan suatu hasil yang baik dari nilai hasil dan biaya.

Kehidupan sehari-hari petani dapat dilihat pada keadaan makanan/menu dan gizi, perumahan, kesehatan serta keadaan lingkungan. Jika keadaanya jelek dan tidak memenuhi syarat maka akan berpengaruh negatif terhadap kinerja. Pada daerah penelitian yang ditemui oleh peneliti kehidupan sehari-hari penduduknya adalah jelek, karena memenuhi unsur-unsur yang dikemukakan di atas.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data yang dilakukan melalui daftar pertanyaan, wawancara serta pengamatan langsung di lapangan, maka diketahui pendapatan masyarakat desa Tanjung Mulia dari hasil gambir dan hasil selain tanaman gambir (sawit, padi) dengan luas lahan yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.3
Pendapatan Rata-Rata Petani/Tahun Berdasarkan Kategori Lahan

No	Kategori Lahan	Penerimaan Petani/Tahun		
		Gambir	Sawit	Padi
1	Kecil (K) 0-0,5	10.000.000	6.000.000	1.000.000
2	Sedang(S) 0,5-1,00	20.000.000	12.000.000	2.000.000
3	Besar (B) > 1,00	25.000.000	18.000.000	0

Sumber: Kepala Desa Tanjung Mulia 2017

Dari data di atas maka dapat dilihat penerimaan rumah tangga/Kepala Keluarga berdasarkan luas lahan dan jenis tanaman yang dikelola, pada lahan seluas 0-0,5 Ha pendapatan yang diperoleh masyarakat yang mengusahakan tanaman gambir sebesar Rp. 10.000.000,- per KK/Thn. Sedangkan untuk jenis tanaman sawit sebesar 6.000.000 per KK/thn serta untuk jenis tanaman padi sebesar 1.000.000 per KK/thn. Untuk lahan seluas 0,5 Ha – 1,00 Ha hasil yang

didapat sebesar Rp. 20.000.000/KK/thn untuk jenis tanaman gambir, sedangkan untuk jenis tanaman sawit sebesar Rp.12 .000.000/kk/tahun, jenis tanaman padi sebesar Rp. 2.000.000/KK/tahun Sedangkan untuk lahan di atas 1,00 Ha hasil yang didapatkan masyarakat sebesar Rp. 25.000.000/KK/thn untuk jenis tanaman gambir, jenis tanaman sawit sebesar 18.000.000/KK/Th, sedangkan untuk jenis tanaman padi tidak ada hasil yang didapat masyarakat karena masyarakat tidak ada yang menanam tanaman padi untuk lahan di atas 1,00 Ha.

Masyarakat Desa Tanjung Mulia umumnya memanen dan mengolah hasil secara sendiri, tanpa memakai tenaga kerja upahan, sehingga masyarakat yang memiliki lahan di atas 1,00 Ha umumnya kesulitan baik dalam mengelola maupun memanen hasilnya, tetapi kadang-kadang ada juga masyarakat yang memakai tenaga kerja upahan untuk memanen hasil gambir mereka. Dengan luas lahan di atas 1,00 Ha maka masyarakat akan mendapatkan hasil yang cukup berpengaruh bagi kehidupan ekonomi mereka. Ada hal lain yang dihadapi masyarakat Desa Tanjung Mulia khususnya dalam hal pengolahan gambir yaitu masalah bahan baku (kayu bakar) yang sulit didapatkan saat sekarang ini, walaupun ada tetapi harganya sangat mahal, sehingga banyak masyarakat yang tidak memanen hasil gambir mereka tepat pada waktunya, apabila hal ini terjadi akan menyebabkan kualitas dari ekstrak gambir menurun. Hal lain yang menyebabkan hasil dari gambir tidak maksimal karena daun gambir yang diambil oleh masyarakat sudah terlalu tua sehingga hasilnya sedikit dan kurang bagus, faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya karena lahan yang terlalu luas, sedangkan tenaga kerja

yang dipakai terbatas yang pada umumnya hanya menggunakan tenaga kerja keluarga.

Biasanya hasil dari gambir dijual ke pada pedagang pengumpul, mereka ini disebut Toke yang langsung menjemput ke masing-masing rumah petani. Bisa juga petani yang langsung menjual kepada pedagang pengumpul dengan mengantarkan ke pedagang pengumpul dimaksud. Hal kedua ini dilakukan petani karena butuh segera uang. Biasanya juga petani ada yang menjual hasil gambirnya ke pekan di Kecamatan Si Tellu Tali Urang Jehe, karena harganya lebih mahal jika petani menjualnya sendiri saat pekan berlangsung. jika dijual di desa/ di rumah harganya Rp. 65.000.- per kilogram, sementara kalau dijual di Pekan laku Rp. 70.000,- per kilogramnya Apabila tidak habis maka para petani menjualnya kepada para pedagang pengumpul yang datang ke rumah petani.

Gambir yang telah dicetak masyarakat secara tradisional biasanya jika dijual perbiji dengan harga Rp. 1.100. Seluruh petani yang ada di desa Tanjung Mulia merupakan petani gambir, mempunyai penghasilan/pendapatan dari perusahaan gambir di ladang mereka. Pekerjaan lain di luar bertani gambir yang juga sebagai sumber pendapatan bagi kehidupan ekonomi mereka adalah seperti bertani padi, jagung, kopi, karet, Pegawai pemerintahan serta penampung hasil pertanian.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Kondisi Pendidikan Petani Gambir

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa secara umum pendidikan di desa Tanjung Mulia masih lemah. Tampak dengan jelas bahwa

dominan pendidikan desa Tanjung Mulia justru hanya lulusan SD dan disusul dengan SMU. Sebagian besar pendidikan masyarakat desa Tanjung Mulia masih rendah yakni tamatan Sekolah Dasar (SD), ada juga yang sampai tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU) tetapi sebagian kecil saja. Sekarang ini sudah banyak anak mereka melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi maupun akademi. Masyarakat sudah menyadari bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan anak mereka.

Penyebab rendahnya tingkat pendidikan petani gambir di desa Tanjung Mulia antara lain karena kurangnya faktor kesadaran pentingnya pendidikan. Kurangnya kesadaran untuk pendidikan dikarenakan kurangnya motivasi individu. Motivasi menurut Djali (2008:101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.

Kemudian faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan petani gambir di desa Tanjung Mulia dikarenakan kondisi sosial yang selalu mengalami perubahan-perubahan. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat membentuk suatu norma-norma sosial tertentu dalam kelompok masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Sherif, bahwa interaksi sosial antar anggota suatu kelompok dapat menimbulkan suatu norma sosial dalam masyarakat yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Gerungan, 2009:110).

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan petani gambir di desa Tanjung Mulia tersebut di atas, disebabkan oleh kondisi lingkungan masyarakat yang kurang mementingkan pendidikan. Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pola pemikiran dan norma serta pedoman yang dianut oleh seseorang dalam suatu masyarakat, karena di dalam masyarakat terjadi suatu proses sosialisasi. Hal ini juga terdapat dalam dunia pendidikan, seseorang yang berada di lingkungan masyarakat yang mementingkan pendidikan maka dia juga akan terpengaruh untuk ikut mementingkan pendidikan. begitu juga sebaliknya, jika seseorang berada pada lingkungan masyarakat yang menganggap pendidikan tidak penting maka dia juga dapat terpengaruh dan ikut beranggapan bahwa pendidikan kurang penting. Lewat proses sosialisasi, seorang individu menghayati, mendarahdagingkan (*internalize*) nilai-nilai, norma dan aturan yang dianut kelompok dimana ia hidup (Ihromi, 2004:68).

Rendahnya tingkat pendidikan petani gambir di atas disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga. Ekonomi dalam dunia pendidikan memegang peranan yang cukup menentukan. Karena tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi bukan merupakan pemegang peranan utama dalam pendidikan, namun keadaan ekonomi dapat membatasi kegiatan pendidikan (Made Pidarta, 2007:255-256).

Faktor Ekonomi keluarga banyak menentukan dalam belajar anak. Misalnya anak dalam keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alatalat itu.

Dengan alat serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang (Ahmadi, 2007:266).

Beberapa kondisi ekonomi yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan petani gambir di atas adalah tingkat pendapatan petani gambir. Seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri. Pendapatan adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga yang bekerja. Jadi yang dimaksud pendapatan keluarga dalam penelitian ini adalah suatu tingkat penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Faktor Ekonomi keluarga banyak menentukan dalam belajar anak. Misalnya anak dalam keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang (Ahmadi, 2007:266).

2. Pembahasan Kondisi Kesehatan Petani Gambir

Adapun tingkat kesehatan di Desa Tanjung Mulia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pembahasan Tingkat Kesehatan

No	Tingkat Kesehatan	Jumlah
1	% Penolong Balita Tenaga Kesehatan	100%
2	Angka Kematian Bayi (iMR)	0
3	Angka Kematian Ibu Melahirkan	0
4	Cakupan Imunisasi	0

Sumber: Kepala Desa Tanjung Mulia 2017

Dari data yang di atas dapat dilihat bahwa jumlah petugas kesehatan dengan jumlah balita yang mengalami gizi buruk memenuhi ketentuan sehingga balita gizi buruk dan angka kematian ibu mengalami penurunan 100%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa tingkat kesehatan petani gambir di desa Tanjung Mulia tergolong baik diukur dari tingkat kematian bayi yang dilahirkan dan angka kematian ibu yang melahirkan. Bahwa dalam kurun waktu tahun 2016 tidak ditemukan kasus kematian bayi yang dilahirkan serta ibu yang melahirkannya.

Hal tersebut disebabkan kondisi lingkungan masyarakat petani gambir masih alami, suasana interaksi sosialnya masih ramah terhadap alam, faktor makanan yang teratur serta tingkat kesadaran akan hidup sehat begitu tinggi di lingkungan petani gambir di desa Tanjung Mulia.

Sebagaimana sebuah kabupaten baru, Kabupaten Pakpak Bharat tidak terlepas dari sejumlah kekurangan yang harus diperhatikan secara serius untuk diperbaiki. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat maka pemerintah hendaknya mampu membangun fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung.

Kesehatan Masyarakat tidak terlepas dari bagaimana pelayanan pemerintah terhadap bidang kesehatan baik dalam sarana dan prasarana maupun tenaga ahli dalam kesehatan: Dokter, Bidan, Perawat dan tenaga ahli lain yang dapat menangani kesehatan masyarakat. Keadaan masyarakat di Pakpak Bharat masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari fasilitas yang disediakan oleh

pemerintah daerah masih terbatas dan sangat jauh dari harapan masyarakat Pakpak Bharat secara keseluruhan.

3. Pembahasan Kondisi Kemiskinan Petani Gambir

Menurut sumber Data dari Profil Desa tahun 2015 jumlah KK Miskin di Desa adalah mencapai 16,8% yang tersebar di semua Dusun. Dusun yang tingkat prosentase kemiskinannya paling rendah yaitu Dusun Lae Sre dengan prosentase 5,2% sedangkan prosentase kemiskinan tertinggi berada di Pegga dan Perpangiren dengan prosentase 100%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa dusun Lae Sre merupakan dusun yang prosentase kemiskinannya paling rendah yaitu sekitar 5,2% petani gambirnya dalam kategori hidup miskin. Hal ini disebabkan karena dusun tersebut kondisi masyarakatnya mempunyai lahan pertanian yang minim, yang akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakatnya. Kemudian faktor penyebab tingginya angka kemiskinan di dusun tersebut disebabkan rendahnya tingkat pendidikan petaninya, kurangnya modal dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumodiningrat (2002:63) mengatakan, ada dua faktor utama penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan (*powerless*), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut permasalahan dan kendala dari dalam individu atau masyarakat miskin yang bersangkutan, seperti: rendahnya motivasi, minimnya modal, lemahnya penguasaan aspek manajemen dan teknologi. Faktor eksternal meliputi: belum kondusifnya aspek kelembagaan yang ada disamping masih minimnya infrastruktur dan daya dukung lainnya

sehingga potensi-potensi yang dimiliki masyarakat tidak dapat ditumbuhkembangkan.

4. Pembahasan Pendapatan Petani Gambir

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data yang dilakukan melalui daftar pertanyaan, wawancara serta pengamatan langsung di lapangan, maka diketahui pendapatan masyarakat desa Tanjung Mulia dari hasil gambir dan hasil selain tanaman gambir (sawit, padi) dengan luas lahan yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.5
Pembahasan Pendapatan Rata-Rata Petani/Tahun Berdasarkan Lahan

No	Kategori Lahan	Penerimaan Petani/Tahun		
		Gambir	Sawit	Padi
1	Kecil (K) 0-0,5	10.000.000	6.000.000	1000.000
2	Sedang(S) 0,5-1,00	20.000.000	12.000.000	2.000.000
3	Besar (B) > 1,00	25.000.000	18.000.000	0

Sumber: Kepala Desa Tanjung Mulia 2017

Dari data di atas maka dapat dilihat penerimaan rumah tangga/Kepala Keluarga berdasarkan luas lahan dan jenis tanaman yang dikelola, pada lahan seluas 0-0,5 Ha pendapatan yang diperoleh masyarakat yang mengusahakan tanaman gambir sebesar Rp. 10.000.000,- per KK/Thn. Sedangkan untuk jenis tanaman sawit sebesar 6.000.000 per KK/thn serta untuk jenis tanaman padi sebesar 1.000.000 per KK/thn. Untuk lahan seluas 0,5 Ha – 1,00 Ha hasil yang didapat sebesar Rp. 20.000.000/KK/thn untuk jenis tanaman gambir, sedangkan untuk jenis tanaman sawit sebesar Rp.12 .000.000/kk/tahun, jenis tanaman padi sebesar Rp. 2.000.000/KK/tahun Sedangkan untuk lahan di atas1,00 Ha hasil yang didapatkan masyarakat sebesar Rp. 25.000.000/KK/thn untuk jenis tanaman

gambir, jenis tanaman sawit sebesar 18.000.000/KK/Th, sedangkan untuk jenis tanaman padi tidak ada hasil yang didapat masyarakat karena masyarakat tidak ada yang menanam tanaman padi untuk lahan di atas 1,00 Ha.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan petani gambir lebih tinggi dibandingkan dengan pendapat petani jenis tanaman lainnya. Namun pendapatan dari sektor pertanian gambir masih kurang maksimal karena kurangnya lahan yang tersedia.

Ditinjau dari sudut ekonomi pertanian, tanah dapat dianggap sebagai dasar utama kegiatan potensial yaitu daya menghasilkan benda yang tergantung dalam alam. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena:

- 1) Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
- 2) Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- 3) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Dan sebaliknya luas lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung

menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila di bandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Soekartawi, 2003).

Sedangkan menurut Sukirno (2002:4) tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dari pendapat ini dapatlah dikatakan bahwa tanah itu merupakan faktor produksi yang boleh dikatakan suatu pabrik dari hasil pertanian karena disanalah tempat produksinya.

Di Desa Tanjung Mulia umumnya masyarakat bekerja sebagai petani, dimana sumber utama pendapatan rumah tangga mereka berasal dari usaha tani seperti pertanian gambir, sawit, kopi, padi dan lain sebagainya. Sedangkan sumber pendapatan diluar dari bertani hanya sebahagian kecil saja terdiri dari, tukang, jualan, pegawai pemerintahan, dan sebagai penampung hasil panen petani.

Kemudian faktor penyebab rendahnya pendapatan petani gambir adalah dikarenakan proses penjualan gambir kepada toke yang harga jualnya lebih menguntungkan para toke. Biasanya hasil dari gambir dijual ke pada pedagang pengumpul, mereka ini disebut Toke yang langsung menjemput ke masing-masing rumah petani. Bisa juga petani yang langsung menjual kepada pedagang pengumpul dengan mengantarkan ke pedagang pengumpul dimaksud. Hal kedua ini dilakukan petani karena butuh segera uang. Biasanya juga petani ada yang menjual hasil gambirnya ke pekan di Kecamatan Si Tellu Tali Urang Jehe, karena harganya lebih mahal jika petani menjualnya sendiri saat pekan berlangsung. jika

dijual di desa/ di rumah harganya Rp. 65.000,- per kilogram, sementara kalau dijual di Pekan laku Rp. 70.000,- per kilogramnya Apabila tidak habis maka para petani menjualnya kepada para pedagang pengumpul yang datang ke rumah petani.

Untuk mengetahui sistem pemasaran gambir dilakukan dengan metode penelusuran yaitu dengan menanyakan langsung kepada petani responden kemana gambir tersebut dipasarkan. Dengan cara ini diperoleh beberapa sample pedagang.

Tabel 4.6
Jenis lembaga pemasaran, jumlah dan daerah operasional

No	Jenis lembaga Pemasaran	Jumlah (orang)	Domisili Daerah Operasional
1	Pedagang Pengumpul	2	Desa
3	Eksportir	1	Propinsi-Luar Negeri

Sumber: Hasil wawancara dengan petani Gambir

Dari tabel dapat dilihat jumlah pedagang pengumpul desa adalah sebanyak dua orang. Pedagang pengumpul bekerja juga sebagai petani gambir. Pedagang pengumpul ini disebut Toke, membeli gambir dari para petani yang ada di desa dengan cara memesannya terlebih dahulu. Tidak jarang pedagang pengumpul memberikan uang muka sebagai jaminan yang digunakan petani untuk modal usaha taninya. Untuk penelitian ini yang menjadi informan adalah pedagang pengumpul yang berada di desa Tanjung Mulia di sebabkan penelitian dilakukan di desa Tanjung Mulia.

Setelah pedagang pengumpul membeli gambir dari para petani, disimpan gambir tersebut selama satu malam. Kemudian gambir tersebut di masukkan ke dalam goni-goni yang berukuran 50 kg dan diikat dengan tali. Para pedagang

langsung menjual gambir tersebut ke Medan dengan kendaraan 1 unit mobil Caryl Pic up.

Adapun bentuk gambir yang dipasarkan terdiri dari 3 jenis, yaitu: Gambir kering berbentuk parabola dengan harga Rp. 1.300,- perbuah, Gambir kering berbentuk jambu dengan harga Rp. 8.00,- perbuah Gambir kering berbentuk lonjong dengan harga Rp. 1.100,- perbuah. Gambir yang sering diminta oleh eksportir adalah berbentuk parabola. Para eksportir juga tidak menginginkan gambir tersebut terlalu padat karena akan mempersulit dalam proses pengolahannya kembali. Sementara gambir lonjong merupakan gambir yang paling mahal dan biasanya dikonsumsi masyarakat untuk makan sirih. Gambir ini biasanya dijual untuk dipasarkan ke pasar-pasar tradisional.

Pemasaran hasil tanaman gambir tersebut, selain di jula ke kota medan dan kota-kota lainnya, para toke juga akan mengekspornya ke luar negeri khususnya Negara India, merupakan penampung besar gambir dunia. Negara pengimpor gambir lainnya yaitu Pakistan, Nepal dan Banglades, Hongkong, Italia, Korea, Jepang, Malaysia, Nepal, Perancis, Singapura, Sudan, Taiwan, Thailand, Uni Emirat Arab dan Yaman.

Eksportir akan menjual kembali gambir-gambir tersebut. Sebelum di kirim ke luar negeri gambir akan diolah kembali oleh eksportir yaitu gambir dimasak, dicetak dan kemudian dijemur. Setelah dijemur gambir dapat di jual ke luar negeri. Dalam setiap kegiatan usaha pertanian dan pengolahan gambir tentu saja mengeluarkan biaya untuk dapat menjalankan usaha pertaniannya dengan baik. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani gambir dimulai dari proses

penanaman, panen sampai proses pengolahan. Adapun biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Total biaya pertanian yang dikeluarkan petani adalah jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Yang termasuk biaya tetap adalah upah tenaga kerja dan akumulasi penyusutan peralatan. Sementara biaya tidak tetap adalah pupuk, herbisida (round up, polaris, dan spark) dan bibit. Dalam hal ini petani di desa Tanjung Mulia tidak ada menggunakan pupuk herbisida.

Penerimaan petani adalah jumlah pendapatan petani yang diperoleh dari penjualan gambir. Penerimaan ini dihitung dari jumlah produksi petani dikali harga. Setelah itu baru dapat diketahui berapa jumlah pendapatan bersih petani. Pendapatan bersih adalah penerimaan petani dikurangi dengan biaya produksi. Untuk skala luas lahan > 1 Ha, penerimaan rata-rata yang diterima petani sebesar Rp. 20.000.000.- adapun jumlah biaya produksi rata-rata adaah sebesar Rp. 13.600.000. Pendapatan bersih rata-rata Rp. 6.400.000.- (menguntungkan).

Kemudian salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani gambir adalah karena kurangnya peranan pemerintah setempat dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan serta pemberian modal dalam membudidayakan tanaman gambir. Petani gambir mengharapkan adanya intervensi pemerintah daerah dalam membantu petani gambir.

Intervensi di sini diartikan sebagai peranan pemerintah dalam pembangunan pertanian. Maksudnya bukanlah banyak atau sedikitnya campur tangan dan peranan pemerintah tetapi bagaimana dan dalam bidang apa pemerintah dapat membantu, mendorong warga masyarakatnya untuk mencapai

efisiensi tertinggi dalam usaha meningkatkan kesejahteraannya. Inilah persoalan yang dipelajari oleh kebijaksanaan pertanian yaitu bagian daripada kebijaksanaan ekonomi yang menyangkut kepentingan sektor pertanian. Kebijakan pertanian adalah merupakan serangkaian tindakan-tindakan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun kebijakan Dinas Pertanian Kabupaten Pakpak Bharat adalah:

Perluasan areal tanaman perkebunan komoditi unggulan yakni: nilam, kopi, gambir, karet dan kelapa sawit, jadi masih dalam tahapan perluasan areal perkebunan belum pada tahap intensifikasi. Dari kebijakan diaplikasikan kedalam program dan kegiatan.

Adapun program Dinas Pertanian Kabupaten Pakpak Bharat adalah sebagai berikut :

1. Program Peningkatan Produksi Pertanian/Perkebunan, kegiatannya :
 - a. Peningkatan sarana dan prasarana pembenihan
 - b. Pengadaan bibit unggul tanaman karet dan sosialisasi budidaya tanaman karet
2. Program Peningkatan Penggunaan Teknologi Pertanian/Perkebunan, kegiatannya:
 - a. Memberikan magang kepada 22 (duapuluh dua) orang petani gambir Kabupaten Pakpak Bharat berangkat ke petani gambir di Propinsi Sumatera Barat.
 - b. Penyusunan Buku Panduan Produksi, Cara Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan.

3. Program Pengadaan sarana dan prasarana teknologi pertanian/perkebunan tepat guna, kegiatannya:
 - a. Pengadaan mesin babat.
 - b. Pengadaan traktor tangan.
 - c. Pengaddan Unit Pengelohan Hasil (UPH) 25 (dua puluh lima) unit

Adapun penemuan peneliti mengenai kebijakan-kebijakan Pemerintah

Daerah yang telah dilaksanakan di lokasi penelitian adalah

1. Penyaluran bibit
2. Pengadaan alat Pres

Masalah pengadaan bibit. Oleh warga kurang direspons adapun alasan warga karena bibit bisa mereka usahakan sendiri. Sebenarnya yang dibutuhkan oleh warga adalah perbaikan harga serta peralatan-peralatan proses dan rumah/pemondokan untuk proses pengolahan daun gambir. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini maka Pemerintah Daerah Kabupaten Pakpak Bharat sebaiknya merespons keinginan dan keperluan dari para petani gambir yang ada di daerahnya.

Pada daerah penelitian yang ditemukan oleh penedliti ada suatu hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan oleh pemerintah untuk memajukan usaha pertanian gambir dan untuk meningkatkan kesejahteraan petani yakni menghadirkan Industri/pabrik pengolahan daun gambir sedhingga dengan demikian para petani tidak perlu lagimerebus sendiri daun gambir yang dipetikanya dari ladang, karena pekerjaan tersebut tidak efisien, jadi para petani cukup hanya memetik daun gambir dan menjualnya kepada pabrik pengolahan hal in bisa

memberikan penghasilan yang lebih bagi petani serta mendapatkan uang setiap harinya tanpa banting tulang sebagai pemetik dan sekaligus merebus dan menjemur serta memasarkan dari hasil olahan tangan para petani yang telah amat capek dari ladang yang jauh dari rumah menetapnya dan bukankah ciri-ciri masyarakat modern adalah spesialisasi dan efisiensi baik dalam biaya, tenaga maupun waktu.

Agar pengusaha bersedia terjun ke bidang ini maka harus ada sekedar jaminan bahwa mereka itu tidak akan rugi. Di sinilah muncul peranan pemerintah. Pemasaran barang-barang pertanian hanya dimungkinkan bila ada jalan-jalan yang dibangun oleh negara, hubungan-hubungan telekomunikasi yang lancar, penyediaan fasilitas-fasilitas perkreditan dan perangsang-perangsang khusus dalam pengimporan mesin-mesin untuk industri pengolahan itu. Pendek kata pemerintah memang memegang peranan yang penting sekali dalam mendorong berkembangnya industri pengolahan dan pemasaran.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kehidupan sosial ekonomi petani gambir di desa Tanjung Mulia Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe Kabupaten Pakpak Bharat dapat dikategorikan sejahtera, karena tingkat kemiskinan petani gambirnya hanya 16,8%.
2. Tingkat pendidikan petani gambir di desa Tanjung Mulia sangat rendah, yaitu mayoritas tingkat pendidikan petani gambir tersebut hanya lulusan Sekolah Dasar.
3. Tingkat kesehatan petani gambir di desa Tanjung Mulia dapat dikategorika baik, karena jumlah angka kematian sangat rendah pada tahun 2016.
4. Tingkat pendapatan petani gambir di desa Tanjung Mulia dapat dikategorikan lebih baik jika dibandingkan dengan petani lainnya, seperti petani sawit dan padi.
5. Adapun peranan pemerintah dalam memberdayakan petani gambir di desa Tanjung Mulia berdasarkan hasil penelitian di lapangan hanya penyaluran bibit dan pengadaan alat pres, sehingga belum maksimal jika dibandingkan dengan jumlah program Dinas Pertanian Kabupaten Pakpak Bharat dalam memberdayakan petani gambir.

B. Saran

1. Diharapkan Pemerintah daerah ataupun propinsi hendaknya membantu masyarakat petani gambir dalam pengolahan daun gambir menjadi gambir.

2. Dihasrangkan kepada Pemerintah daerah untuk bisa mendatangkan investor sehingga masyarakat cukup hanya dengan menjual daun gambir, sementara investor yang mengolahnya menjadi gambir.
3. Pemerintah sebaiknya memfasilitasi pembuatan koperasi yang gunanya untuk membeli hasil panen masyarakat desa Tanjung Mulia dengan harga yang berlaku di pasaran, sehingga dengan demikian akan meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat desa Tanjung Mulia.
4. Perlunya Pemerintah membuka jalan-jalan baru di desa-desa sehingga memudahkan mengangkut hasil ke perkampungan.
5. Pemerintah mengajak petani bermusyawarah tentang apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi (skematika, teori dan terapan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abu Huraerah. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: IKAPI, 2011.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Gunawan Sumodiningrat. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Gustiyana, H. *Analisis Pendapatan Usaha Tani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba empat, 2003.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan. Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Jamasi, Owin. *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3*. Jakarta. Gramedia. 2002.
- Kartasasmita, G. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES, 1996.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Surabaya. Tanpa Penerbit, 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Menno, S dan Mustamin Alwi. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2010.
- Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Olvan Manginsihi. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
- Prijono Onny S., & A.M. W. Pranaka. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 1996.
- Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sastraatmadja E. *Penyuluh Pertanian, Falsafah, Masalah, dan Strategi*. Bandung: Alumni, 1993.
- Setiana. L. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Siagian, Matias. *Kemiskinan dan Solusi*. Medan: Grasindo Monoratama, 2012.
- Soekartawi. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Edi. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukirno, Sadono. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yerikho, Joshua. *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pendidikan Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI. Bandung: UPI, 2007.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

LAMPIRAN



Gambar 1: Lahan Pertanian Gambir



Gambar 2: Bentuk Daun Gambir



Gambar 3: Proses Pengutipan Daun Gambir



Gambar 4: Proses Pengolahan Daun Gambir



Gambar 5: Proses Pencetakan Gambir



Gambar 6: Proses Penjemuran Gambir



Gambar 7: Wawancara dengan Kepala Desa Tanjung Mulia



Gambar 8: Kantor Kepala Desa Tanjung Mulia